

Analisa Penilaian Persediaan Batubara dengan Metode FIFO dan *Average* serta dampaknya terhadap Laporan Laba Rugi pada PT. Bumi Merapi Energi

**Eka Syafitri,
Endang Sri Multsih,
R. Achmad Jauhari**
STIE Mulia Darma Pratama

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penilaian persediaan batubara dengan menggunakan metode FIFO dan *Average* serta dampaknya terhadap laporan laba rugi pada PT. Bumi Merapi Energi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Berdasarkan hasil analisa yang peneliti lakukan, peneliti menyarankan dalam penilaian persediaan batubara pada perusahaan lebih baik menggunakan penilaian persediaan dengan metode *Average* dengan sistem perpetual, karena sesuai dengan SAK ETAB pada bab 11, bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih dalam menghitung jumlah persediaan dengan dua metode saja, yaitu *First In First Out* (FIFO) atau *Average*. Begitu pula dengan Undang-Undang Perpajakan No.10 Tahun 1994 Pasal 11 Butir 6 menjelaskan bahwa perusahaan di Indonesia hanya diperbolehkan untuk menggunakan metode FIFO atau metode *Average* saja, walaupun perusahaan memperoleh keuntungan dengan menggunakan metode LIFO. Dengan menggunakan *Average*, maka perusahaan akan mendapatkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO, karena apabila harga jual lebih besar daripada harga pokok penjualan maka perusahaan otomatis akan memperoleh laba yang lebih besar pula, serta tingkatkan produksi atau hauling batubara untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

Kata Kunci : penilaian persediaan, metode FIFO dan *average*, laporan laba rugi

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the coal inventory valuation using FIFO and Average and their impact on the income statement at PT. Earth Energy Merapi. The method used in this research is descriptive method. Descriptive method is a method in researching the status of a group human, an object, a set of conditions, a system of thought, or events in the present. The purpose of this descriptive study was to create a description, picture or painting in systematic, factual and accurate information on the facts, nature and the relationship between the phenomenons investigated. Based on the analysis the researchers did, the researchers suggest in the valuation of coal inventory at the company better use of the inventory valuation method Average with a perpetual system, because in accordance with GAAP ETAB in Chapter 11, that the company is given the freedom to choose in calculating the amount of inventory by two methods alone , namely the First In First Out (FIFO) or Average. Similarly, the Tax Law 10 of 1994 Article 11 Item 6 explains that companies in Indonesia are only allowed to use the FIFO or Average method only, although companies benefit by using the LIFO method. By using the Average, the company

will get the price of goods sold is smaller compared to using the FIFO method, because if the selling price is greater than the cost of goods sold, the company will automatically earn greater profits as well, and increase production or hauling coal to increase revenue company.

Keywords: *inventory valuation, FIFO and average method, income statement*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin maju dan pesat, daya persaingan bisnis pada perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri juga ikut berkembang pesat. Persaingan bisnis ini mengharuskan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan semaksimal mungkin, karena tujuan setiap perusahaan pada umumnya mencari laba yang sebesar-besarnya. Dalam mencari laba tersebut penjualan barang dagang atau jasa merupakan sumber utama pendapatan perusahaan.

Dari berbagai modal kerja yang ada pada perusahaan, persediaan merupakan salah satu modal kerja yang memiliki peranan yang cukup penting dalam operasi perusahaan, yang secara kontinu diperoleh atau diproduksi dan dijual. Di dalam perusahaan dagang persediaan dimaksudkan sebagai barang dagangan yang disimpan yang kemudian untuk dijual kembali dalam operasi normal perusahaan. Sedangkan pada perusahaan industri maka persediaan dimaksudkan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan tersebut.

Menurut SAK ETAB pada Bab 11, persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk bahan-bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar kegiatan operasional perusahaan, yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi. Namun apabila terjadi hambatan dalam persediaan misalnya keterlambatan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan

terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam memperoleh laba perusahaan.

PT. Bumi Merapi Energi (PT.BME) yang berada di Palembang merupakan salah satu perusahaan industri yang mengembangkan usahanya dibidang produksi pertambangan dan perdagangan batubara. Batubara merupakan barang persediaan yang dimiliki PT. BME. Sebagai bahan persediaan, batubara diambil melalui proses pengerukan di dalam perut bumi dengan menggunakan alat berat. Batubara yang sudah dikeruk menjadi stok persediaan dimuka tambang, yang lebih dikenal dengan istilah *stockroom*. Dari persediaan dimuka tambang tersebut kemudian diangkut dengan menggunakan truk menuju pelabuhan yang ditunjuk, untuk menjadi persediaan batubara di pelabuhan, dalam hal ini disebut dengan *stockpile*. Setelah menjadi persediaan baik di *stockroom* ataupun *stockpile* persediaan batubara siap untuk dijual sesuai permintaan pembeli. Penjualan batubara di *stockroom* dapat dibeli langsung oleh pembeli dimuka tambang. Sedangkan penjualan batubara di *stockpile* harus diangkut terlebih dahulu dengan truk dengan kapasitas muatan lebih kurang 10.000 MT yang kemudian dibongkar di pelabuhan muat atau pelabuhan yang ditunjuk karena pembelian ini menggunakan tongkang. Pada PT. BME, sistem ini lebih dikenal dengan *Free On Board* (FOB) yaitu syarat-syarat penyerahan barang dalam penentuan harga yang menyatakan bahwa risiko dan semua biaya pengangkutan barang sampai ke atas kapal di pelabuhan pengiriman ditanggung oleh penjual. Penjualan batubara di pelabuhan memiliki beberapa kendala, misalnya curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang tinggi mempengaruhi kualitas batubara itu sendiri, sebagai contoh berat bersih truk yang sebelumnya mengangkut batubara 10.000

MT, setelah curah hujan yang tinggi maka berat truk tersebut menjadi 10.500 MT. Serta resiko kecelakaan di jalan, yang menyebabkan muatan menjadi tumpah sehingga akan mengurangi persediaan bersih batubara di pelabuhan nantinya. Dari beberapa kendala inilah yang akan mempengaruhi persediaan batubara di pelabuhan.

Jika tanpa adanya persediaan barang dagangan berupa batubara maka PT.BME akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para pelanggannya. Tentu saja kenyataan ini dapat berakibat buruk bagi perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang seharusnya didapatkan. Dapat diketahui bahwa tujuan pokok akuntansi persediaan adalah untuk menentukan laba rugi periodik yaitu melalui proses mempertemukan antara harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam satu periode akuntansi dan menentukan jumlah persediaan yang akan disajikan dalam neraca.

Di dalam SAK ETAB, dijelaskan untuk memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk menghitung jumlah persediaan dengan menggunakan metode-metode persediaan, yaitu: *First In First Out* (FIFO) atau dengan metode Rata-rata (*Average*). Begitu pula dengan Undang-Undang Perpajakan No.10 Tahun 1994 Pasal 11 Butir 6 menjelaskan bahwa perusahaan di Indonesia hanya diperbolehkan untuk menggunakan metode FIFO atau metode *Average* saja. Perlu diketahui metode FIFO adalah salah satu metode yang digunakan untuk menghitung persediaan barang dengan mengasumsikan bahwa barang yang terlebih dahulu atau yang pertama dibeli akan dijual terlebih dahulu, sedangkan metode *Average* digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata terimbang dari unit yang sama pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Penilaian

persediaan dianggap penting, karena secara tidak langsung akibat penilaian persediaan akan mempengaruhi kedua laporan keuangan pokok, yaitu laporan laba rugi dan neraca, sedangkan semua perusahaan menginginkan laba yang optimal.

Salah satu penelitian mengenai penilaian persediaan yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu Mulinda Octaviani (2011) dengan penelitian “Tinjauan atas Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang pada Direktorat Aerostruktur PT. Dirgantara Indonesia (Persero)”, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan persediaan yang dilakukan perusahaan Direktorat Aerostructure PT. Dirgantara Indonesia (Persero) yaitu dengan menggunakan metode pencatatan perpetual (*perpetual inventory system*) dan metode penilaian persediaannya dengan menggunakan metode rata-rata (*Average*). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafni Arfiyani (2006) dengan judul penelitian “Analisis Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan pada PT. Fortuna Informatika Nusantara” dari hasil penelitian diketahui bahwa ketika perusahaan ingin menaikkan laba, maka perusahaan dapat menggunakan metode FIFO. Ketika perusahaan ingin menurunkan laba agar laporan keuangan tampak rata dan mengurangi biaya pajak, maka metode persediaan yang digunakan adalah metode rata-rata. Pada penelitian sebelumnya tentang penilaian persediaan juga pernah dilakukan oleh Kuku Budi Setiyanto (2012) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010)”, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode persediaan, struktur kepemilikan, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan.

Dengan adanya dua metode penilaian persediaan tersebut, maka terdapat hasil yang berbeda serta akan memiliki dampak terhadap laporan laba rugi, masing-masing metode persediaan akan menghasilkan pengaruh yang berbeda terhadap laporan keuangan perusahaan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Perbedaan tersebut diduga dapat menjadi *signal* yang mempengaruhi persepsi investor dalam menilai saham perusahaan. Metode persediaan yang mengisyaratkan kemampuan perusahaan yang baik, akan mendorong penilaian yang lebih tinggi terhadap saham perusahaan. selain itu metode persediaan pada kondisi harga jual batubara yang berubah-ubah juga menyebabkan perbedaan pada laba rugi perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Persediaan

Menurut Tanujaya *et al* (2012:245) persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan retail, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. SAK ETAB pada bab 11 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam usaha kegiatan biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan industri atau manufaktur. Menurut Kieso *et al* (2007:402) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aset diklasifikasi sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas dan perusahaan jasa tidak memiliki persediaan, perusahaan

dagang hanya memiliki persediaan barang dagang sedang perusahaan industri memiliki tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (siap untuk dijual).

Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan laba rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan laba rugi maupun neraca.

Dalam perhitungan laba rugi nilai persediaan awal dan akhir mempengaruhi besarnya Harga Pokok Penjualan (HPP).

$$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir}$$

Pada prinsipnya persediaan di dalam suatu perusahaan dapat mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikan kepada pelanggan. Menurut Rangkuti (1996:2) manfaat persediaan bagi perusahaan adalah:

- a. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
- b. Menghilangkan resiko dari materi yang dipesan berkualitas atau tidak baik sehingga harus dikembalikan.
- c. Mengantisipasi bahwa bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
- d. Mempertahankan aktivitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi
- e. Mencapai penggunaan mesin yang optimal
- f. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya agar keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut

- g. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaannya atau penjualannya.

Untuk menciptakan persediaan yang efektif dan efisien yang mampu memenuhi permintaan pembeli saat keadaan biasa maka dalam mengelola persediaan tersebut sangat diperlukan perencanaan dan pengendalian persediaan itu sendiri, sehingga pemanfaatan dan penggunaan serta memenuhi permintaan pasar dapat dilakukan secara optimal.

Klasifikasi Persediaan

Menurut Tanujaya *et al* (2012:246) klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali untuk usaha normalnya.

Sedangkan entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam, misalnya persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang siap untuk dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Berdasarkan SAK ETAB Bab 11, biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia penyedia, dan *overhead* yang dapat didistribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk dalam biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban periode terjadinya.

Penentuan Kuantitas Persediaan

Menurut Hamizar (2008) untuk menentukan jumlah barang yang masih dikuasai oleh perusahaan pada suatu saat dapat ditentukan melalui beberapa cara yaitu:

1. *Stock opname*: perhitungan barang pada awal dan akhir periode yang dihitung, cara ini merupakan ketentuan yang harus dilakukan oleh manajemen untuk menentukan jumlah persediaan akhir, sebagai salah satu persyaratan memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian.
2. Menggunakan metode pencatatan perpetual. Menggunakan metode gabungan antara metode pencatatan perpetual dengan *stock opname*.
3. Menggunakan metode penilaian berdasarkan hubungan agregatif, yaitu *gross profit method* dan *realized inventory method*.

Menurut Hamizar (2008) penyajian laporan laba rugi dapat dibuat dalam dua bentuk, yaitu *all inclusive concept of income* (AICI) dan *current operating concept of income* (COCI). Dari kedua metode tersebut metode penyajian yang banyak mengandung kelemahan untuk penyajian persediaan adalah AICI, kelemahan-kelemahan tersebut adalah :

- a. Metode stock opname atau *periodic method*:

Persediaan yang merupakan komponen harga pokok maka perhitungan kuantitas persediaan yang dilakukan dengan stock opname tergantung dari kelengkapan data/catatan dan perhitungan barang. Dengan cara ini perhitungan persediaan yang dibebankan pada harga pokok kemungkinan adanya kelebihan karena hanya membandingkan dan menghitung jumlah barang yang dimiliki dikurangi dengan persediaan akhir. Sehingga kalau terjadi adanya barang yang hilang, rusak, menguap, turun kualitasnya dan sebagainya, maka hal ini bila tidak terungkap akan menyebabkan laporan

laba – rugi tidak optimal. Karena adanya kerugian-kerugian yang seharusnya diperlukan sebagai kerugian kemudian dengan perhitungan *stock opname* secara berkala tidaklah cukup sebagai dasar pembuatan keputusan yang bersifat manajerial secara cepat.

b. Metode perpetual

Dalam metode perpetual ini terdapat kelemahan pada saat menentukan nilai dan jumlah barang, karena dengan metode pencatatan yang kontinyu ini berarti saldo persediaan setiap saat dapat diketahui, namun perlu diperhatikan bahwa dengan hanya menghitung jumlah barang berdasarkan catatan akan mengakibatkan nilai persediaan berlebihan karena adanya persediaan yang rusak dan sebagainya. Oleh karena itu yang lebih tepat dalam menentukan jumlah persediaan adalah kalau menggunakan metode gabungan antara metode perpetual dengan *stock opname*.

c. Metode agregatif

Dalam metode ini kesulitannya sama dengan kesulitan yang dialami metode perpetual, kalau dalam hal pembahasannya adalah masalah penentuan harga persediaan. Dalam metode ini juga lebih tepat kalau penentuan jumlah dan nilai persediaan dikombinasi dengan *stock opname*.

Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Menurut Tanujaya *et al* (2012:250) ada dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan:

1. Metode fisik atau periodik

Penggunaan metode fisik atau periodik merupakan sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian

diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang, maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung. Kelemahan dari metode ini adalah bila barang yang dimiliki jenisnya dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Tidak diikutinya mutasi persediaan dalam buku menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan.

2. Metode Perpetual

Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan di mana pencatatan yang *up to date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Dibandingkan dengan metode pencatatan fisik atau periodik, metode ini merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu dapat membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

Menurut Kieso *et al* (2007), persediaan memiliki beberapa metode penilaian yaitu identifikasi khusus, Average, FIFO dan LIFO.

a. Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang

yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan (Kieso *et al.* 2007:416). Biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang-barang khusus masih berada di tangan dimasukkan pada persediaan. Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit biaya tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan, tetapi karena dibutuhkan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti jenis perhiasan, mobil mewah, lukisan dan sejumlah furnitur. Metode ini hanya bisa digunakan dalam kondisi yang memungkinkan perusahaan memisahkan pembelian yang berbeda yang telah dilakukan secara fisik

b. Average (Rata-rata)

Menurut Tanujaya *et al* (2012:254) dalam metode ini, metode rata-rata digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata dari unit yang sama pada awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Untuk menghitung biaya persediaan harus terlebih dahulu dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar harga rata-rata tersebut. Metode rata-rata biasanya dibenarkan dari sisi praktis, bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak

dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba (Kieso *et al.*, 2007).

c. FIFO (*First In First Out*)

Menurut Tanujaya *et al* (2012:253) metode FIFO adalah salah satu metode yang digunakan untuk menghitung persediaan barang dengan mengasumsikan bahwa barang yang terlebih dahulu atau yang pertama dibeli akan dijual terlebih dahulu, dengan demikian harga perolehan barang yang lebih dahulu dibeli dianggap akan menjadi harga pokok penjualan lebih dahulu juga. Menurut Kieso *et al* (2007:419) keunggulan metode FIFO adalah mendekati nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang pertama yang pertama yang dibeli adalah barang yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat.

d. LIFO (*Last In First Out*)

Menurut Kieso *et al* (2007:418) metode LIFO mengasumsikan bahwa barang-barang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli adalah barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir. Ada beberapa cara untuk menerapkan metode LIFO, karena setiap variasi menghasilkan angka yang berbeda untuk biaya bahan baku yang dikeluarkan, biaya persediaan akhir, dan laba, maka penting untuk mengikuti prosedur yang dipilih secara konsisten.

Namun dalam SAK ETAB pada Bab 11, dijelaskan bahwa memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk menghitung jumlah persediaan dengan menggunakan dua metode persediaan saja, yaitu: *Firs In First Out* (FIFO) atau dengan

metode Rata-rata (*Average*). Penilaian persediaan dianggap penting, karena secara tidak langsung akibat penilaian persediaan akan mempengaruhi kedua laporan keuangan pokok, yaitu laporan laba rugi dan neraca, sedangkan semua perusahaan menginginkan laba yang optimal.

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang yang dihasilkan dalam suatu periode buku atau periode akuntansi yang menyajikan seluruh unsur pendapatan serta beban perusahaan yang pada akhirnya akan menghasilkan kondisi laba bersih atau rugi bersih. Menurut Kieso *et al* (2007:140) laporan laba rugi (*income statement*), yang sering juga disebut *statement of income* atau *statement of earnings*, adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.

Kegunaan Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso *et al* (2007:140) laporan laba rugi membantu pemakai laporan keuangan memprediksikan arus kas masa depan dengan berbagai cara. Misalnya investor dan kreditor dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk :

1. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan. Dengan mengkaji pendapatan dan beban, karena dari kedua komponen tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dan dapat membandingkannya dengan para pesaing.
2. Memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan. Informasi mengenai kinerja masa lalu dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan penting yang jika berlanjut menyediakan informasi tentang kinerja masa depan.

3. Membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi tentang berbagai komponen laba seperti pendapatan dan beban yang akan digunakan untuk menilai resiko kegagalan perusahaan meraih tingkat arus kas tertentu di masa depan.

Keterbatasan Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso *et al* (2007:141) karena laba bersih merupakan suatu estimasi dan mencerminkan sejumlah asumsi, para pemakai laporan laba rugi perlu menyadari keterbatasan tertentu dari informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Adapun keterbatasan tersebut sebagai berikut :

1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi. Praktek yang berlangsung saat ini melarang pengakuan pos-pos tertentu ketika menentukan laba, meskipun pengaruh dari pos-pos cukup mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Angka-angka laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan mungkin memilih untuk menyusutkan aktiva pabrik atas dasar dipercepat, sementara perusahaan lainnya memilih penyusutan garis lurus. Dengan mengasumsikan semua faktor lainnya adalah sama, laba dari perusahaan pertama akan lebih rendah dibanding laba perusahaan kedua.
3. Pengukuran laba yang melibatkan pertimbangan. Misalnya, sebuah perusahaan mengestimasi umur manfaat suatu aktiva selama 20 tahun sedangkan perusahaan lain memilih umur manfaat 15 tahun untuk jenis aktiva yang sama. Demikian juga, sejumlah perusahaan membuat estimasi yang terlalu optimis untuk biaya garansi masa depan dan penghapusan piutang tak tertagih, sehingga menciptakan beban yang lebih rendah dan laba yang lebih tinggi. Singkatnya, beberapa keterbatasan laporan laba rugi akan mengurangi manfaat dari

laporan ini untuk meramalkan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

Unsur-unsur Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso *et al* (2007:143) laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Metode pengukuran laba ini dikenal sebagai pendekatan transaksi (*transaction approach*) karena berfokus pada aktifitas yang berhubungan dengan laba yang telah terjadi selama periode akuntansi. Laba juga dapat diklasifikasikan menurut pelanggan, lini produk, atau fungsi, atau menurut kategori operasi dan non operasi, berlanjut dan dihentikan, serta biasa dan tidak biasa. Definisi yang lebih formal untuk pos-pos yang berhubungan dengan laba, yang dikenal sebagai unsur-unsur utama laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

- a. Pendapatan merupakan arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
- b. Beban merupakan arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman dan produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan.
- c. Keuntungan merupakan kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
- d. Kerugian merupakan penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi

sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Pentingnya pelaporan unsur-unsur ini tidak bisa diremehkan. Bagi sebagian besar pengambil keputusan, bagian dari laporan keuangan sering kali lebih berguna dari laporan keuangan secara keseluruhan. Karena unsur-unsur laporan laba rugi ditampilkan dalam rincian yang memadai dan dapat dibandingkan dengan data tahun-tahun sebelumnya, maka pengambilan keputusan akan lebih mampu menilai laba dan arus kas masa depan.

Dampak Penilaian Persediaan terhadap Laporan Laba Rugi

Dari beberapa penilaian persediaan seperti metode penilaian yaitu identifikasi khusus, Average, FIFO dan LIFO. Di dalam PSAK No.14, menjelaskan bahwa PSAK memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk menghitung jumlah persediaan dengan menggunakan metode-metode persediaan saja, yaitu: *First In First Out* (FIFO) atau dengan metode Rata-rata (*Average*).

Dengan menggunakan dua metode penilaian persediaan tersebut maka, didapatkan hasil dari penilaian persediaan tersebut. Dimana dari hasil penilaian, terdapat persediaan akhir yang kemudian menjadi harga pokok penjualan, karena harga pokok penjualan merupakan patokan untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba. Dari harga pokok penjualan inilah dapat diketahui dampaknya terhadap laporan laba rugi yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian, karena harga pokok penjualan muncul pada laporan laba rugi sebagai komponen utama dari biaya operasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari PT. Bumi Merapi Energi yang berlokasi di Jalan Cambai Agung No.1703 RT.086 RW.025 Kecamatan Kemuning Kelurahan Pahlawan Palembang 30126 Sumatera Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Adapun langkah-langkah penelitian dengan melakukan analisa penilaian persediaan batubara dengan dua metode yaitu FIFO dan Average.

a. Penilaian dengan menggunakan metode FIFO

Metode ini mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dalam metode ini, merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

b. Penilaian dengan menggunakan metode Average

Metode Average digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata dari unit yang sama pada

awal periode dan biaya unit sama yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan metode rata-rata terlebih dahulu harus dihitung biaya rata-rata per unit yaitu dengan membagi biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Persediaan akhir dan beban pokok penjualan dihitung dengan dasar rata-rata tersebut.

Dari penilaian yang menggunakan dua metode FIFO dan Average maka, didapatkan hasil dari penilaian persediaan tersebut. Dimana dari hasil penilaian, terdapat persediaan akhir yang kemudian menjadi harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan merupakan patokan untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian. Karena harga pokok penjualan muncul pada laporan laba rugi sebagai komponen utama dari biaya operasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menganalisa penilaian persediaan batubara dengan metode *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata atau *Average* serta dampaknya terhadap laporan laba rugi pada PT. Bumi Merapi Energi.

1. Penilaian Persediaan pada PT. Bumi Merapi Energi

Dapat diketahui bahwa beban angkutan pada tahun 2012 adalah sebesar Rp.36.608.587.705,- dan pada tahun 2013 beban angkutan sebesar Rp.67.715.219.487,-. Berikut data stok persediaan dan penjualan batubara PT. Bumi Merapi Energi di pelabuhan Fortuna Gandus, Palembang tahun 2012 dan 2013

Tabel 1. Persediaan dan Penjualan Batubara PT. Bumi Merapi Energi Fortuna Gandus Jetty, Palembang Tahun 2012

No	Periode	Persediaan		Nilai (Rp)	Penjualan Tonase (MT)
		Tonase (MT)	Nilai (Rp)		
1	Juni	921,268	471.173	434.076.607	-
2	Juli	22.465,790	471.173	10.585.273.672	8.562,587
3	Agustus	37.604,092	443.259	16.668.352.216	46.237,501
4	September	21.909,840	452.326	9.910.390.288	13.483,160
5	Oktober	48.979,840	468.764	22.959.985.718	47.003,122
6	November	44.431,460	433.869	19.277.433.119	38.716,243
7	Desember	49.643,970	457.619	22.718.023.907	45.834,279
TOTAL		255.956,260	3.198.183	102.119.458.919	199.836,892

Sumber : PT. Bumi Merapi Energi (data diolah)

Dari data tabel persediaan batubara PT. Bumi Merapi Energi untuk akhir periode sebesar 255.956,260 MT, sedangkan penjualan akhirperiode sebesar 199.836,892 MT dan terdapat selisih sebesar 26.119,368 MT. Selisih tersebut merupakan hasil pengurangan total persediaan dan total

penjualan yang akan menjadi persediaan akhir pada tahun 2012 dan akan menjadipersediaan awal pada tahun 2013. Berikut perhitungan Harga Pokok Penjualan pada PT. Bumi Merapi Energi dengan metode LIFO tahun 2012 secara periodik atau fisik:

Harga Pokok Penjualan :

Barang tersedia untuk dijual	Rp.102.119.458.919
Persediaan akhir 26.119,368 MT	
23.387.058 MT x Rp.471.173	Rp. 11.019.350.279
2.732,310 MT x Rp.443.259	Rp. 1.211.120.998
Nilai Persediaan akhir	(Rp. 12.230.471.277)
Biaya Angkutan	(Rp. 36.608.587.705)
Harga Pokok Penjualan	Rp. 53.280.399.937

Pada tahun 2012 dengan penilaian persediaan dengan metode LIFO yang digunakan perusahaan didapat HPP sebesar Rp.53.280.399.937. Harga pokok penjualan (HPP) ini akan menjadi patokan untuk menentukan harga jual dan untuk

mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Dapat diketahui pula pada laporan laba rugi, penjualan yang diperoleh sebesar Rp.90.474.085.863. Berikut perhitungan laba kotor berdasarkan perhitungan di atas:

PT. BUMI MERAPI ENERGI

Laporan Laba Rugi

Periode 31 Desember 2012

Penjualan 2012	Rp. 90.474.085.863
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp. 53.280.399.937
Laba Kotor	Rp. 37.193.685.926

Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian. Maka untuk laporan

laba rugi yang diperoleh perusahaan pada tahun 2012 laba sebesar Rp.37.193.685.926,-. Sedangkan untuk data persediaan dan penjualan tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persediaan dan Penjualan Batubara PT. Bumi Merapi Energi Fortuna Gandus Jetty, Palembang Tahun 2013

No	Periode	Persediaan		Nilai (Rp)	Penjualan Tonase (MT)
		Tonase (MT)	Nilai (Rp)		
1	-	26.119,368	468.253	12.230.472.424	-
2	Januari	25.312,790	437.866	11.083.610.106	21.357,531
3	Februari	23.461,980	438.949	10.298.612.659	24.025,663
4	Maret	28.157,630	453.501	12.769.513.363	23.827,741
5	April	7.075,490	466.745	3.302.449.580	8.069,238
6	Mei	28.512,680	450.578	12.847.186.329	24.187,179
7	Juni	39.711,920	471.596	18.727.982.624	23.812,045
8	Juli	39.254,245	465.026	18.254.244.535	62.461,044
9	Agustus	38.302,125	472.096	18.082.280.004	41.098,005
10	September	14.906,870	460.798	6.869.055.882	24.419,134
11	Oktober	17.063,820	478.146	8.158.997.278	16.018,564
12	November	4.457,710	467.451	2.083.760.997	-
13	Desember	15.488,150	467.451	7.239.951.206	16.089,666
TOTAL		307.824,778		141.948.116.988	285.365,810

Sumber : PT. Bumi Merapi Energi (data diolah).

Dari data tabel persediaan batubara PT. Bumi Merapi Energi untuk akhir periode Desember 2013 sebesar 307.824,778 MT, sedangkan penjualan akhir periode Desember 2013 sebesar 285.365,810 MT dan terdapat selisih sebesar 22.458,968 MT dari hasil pengurangan total

persediaan dan total penjualan pada tahun 2013, yang merupakan persediaan akhir 2013 dan merupakan sebagai persediaan awal pada tahun berikutnya. Berikut perhitungan Harga Pokok Penjualan pada PT. Bumi Merapi Energi dengan metode LIFO tahun 2013 secara periodik atau fisik.

Harga Pokok Penjualan :

Barang tersedia untuk dijual	Rp.141.948.116.988
Persediaan akhir 22.458,968 MT x Rp.468.253	<u>(Rp. 10.516.479. 143)</u>
Nilai Persediaan akhir	Rp.131.431.637.845
Biaya Angkutan	<u>(Rp. 67.715.219.487)</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp. 63.716.418.358

Sama seperti pada tahun 2012 dengan metode yang sama, pada tahun 2013 dengan penilaian persediaan dengan metode LIFO yang digunakan perusahaan didapat HPP sebesar Rp63.716.418.358. Harga pokok penjualan (HPP) ini akan menjadi patokan untuk menentukan harga jual dan untuk

mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Dapat diketahui pula pada laporan laporan laba rugi, penjualan yang diperoleh sebesar Rp.131.465.735.219. Berikut perhitungan laba kotor berdasarkan perhitungan di atas:

**PT. BUMI MERAPI ENERGI
Laporan Laba Rugi
Periode 31 Desember 2013**

Penjualan 2013	Rp. 131.465.735.219
Harga Pokok Penjualan (HPP)	<u>Rp. 63.716.418.358</u>
Lab Kotor	Rp. 67.749.316.681

Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian. Maka untuk laporan laba rugi yang diperoleh perusahaan pada tahun 2012 sebesar Rp.67.749.316.681,-. Sebagai perusahaan yang memiliki persediaan berupa batubara, PT. Bumi Merapi Energi dalam prakteknya menghitung persediaan menggunakan penilaian dengan metode *Last In First Out* (LIFO) atau Masuk Terakhir Keluar Pertama, dengan kata lain mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli atau barang pertama yang dijual atau diproduksi merupakan barang terakhir. Namun, sesuai dengan SAK ETAB pada bab 11 bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih dalam menghitung jumlah persediaan dengan dua metode saja, yaitu *First In First Out* (FIFO) atau *Average*. Begitu pula

dengan Undang-Undang Perpajakan No.10 Tahun 1994 Pasal 11 Butir 6 menjelaskan bahwa perusahaan di Indonesia hanya diperbolehkan untuk menggunakan metode FIFO atau metode *Average* saja.

Untuk sistem pencatatan persediaannya PT. Bumi Merapi Energi menggunakan sistem pencatatan metode fisik atau periodik. Sistem ini merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Karena persediaan batubara yang ada di PT. Bumi Merapi Energi merupakan batubara yang diangkut dari mulut tambang atau diproduksi menuju pelabuhan yang dituju sebagai tempat persediaan, kemudian menjadi persediaan batubara yang siap jual agar tidak terjadi penumpukan batubara yang banyak, guna menghindari kebakaran akibat pemanasan cuaca.

2. Hasil Analisa Penilaian Persediaan

Setelah dilakukan penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO maka, dapat diketahui harga pokok penjualan selama tahun 2012, dengan perhitungan sebagai berikut:

Metode FIFO (*First In First Out*) Perpetual

Persediaan awal 921,268 MT, Juni 2012
 Pembelian bersih (Hauling), 225.034,992 MT
 Persediaan siap dijual, 255.956,260 MT
 Persediaan akhir 26.119,368, Desember 2012
Harga Pokok Penjualan (HPP)

	Rp. 434.076.607
	Rp.102.119.458.919
	Rp. 102.553.535.526
	(Rp. 11.952.719.065)
	Rp. 90.600.816.461

Dapat diketahui, data yang diperoleh pada tahun 2012 dalam penilaian dengan metode FIFO (*First In First Out*) yaitu, persediaan awal Juni sebanyak 921,268 MT, total hauling sebesar 225.034,992 MT, yang kemudian menjadi persediaan siap jual sebanyak 255.956,260 MT dan menghasilkan persediaan akhir Desember 2012 sebanyak 26.119,368 MT, untuk mengetahui masing-masing harga pokok batubara per tonase tiap bulannya dapat dilihat pada tabel. Sedangkan untuk mengetahui jumlah persediaan dalam Rupiah baik dalam produksi atau hauling maupun dalam *shipment* atau pengapalan, harga pokok per tonase dikalikan dengan jumlah produksi atau shipment sehingga

menghasilkan nilai akhir yang akan dibuat dalam penentuan harga pokok penjualan. Berikut perhitungan laba kotor setelah mengetahui harga pokok penjualan metode FIFO tahun 2012.

PT. BUMI MERAPI ENERGI
Laporan Laba Rugi
Periode 31 Desember 2012

Penjualan 2012	Rp.90.600.816.461
Harga Pokok Penjualan (HPP)	<u>Rp.90.600.816.461</u>
Laba Kotor	Rp. 0

Dengan menggunakan penilaian metode *First In First Out* (FIFO) dapat diketahui dari penjualan bersih hingga didapatlah harga pokok penjualan (HPP), maka dapat diketahui pula laba kotor yang akan diperoleh dengan metode ini. Dari perhitungan di atas bahwa diperoleh adalah Rp. 0,- dengan kata lain perusahaan tidak mengalami laba atau rugi. Sedangkan metode *Average* digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan **Metode Average**

Persediaan awal 921,268 MT, Juni 2012	Rp. 434.076.607
Pembelian bersih (Hauling), 225.034,992 MT	<u>Rp.102.119.458.919</u>
Persediaan siap dijual 255.956,260 MT	Rp.102.553.535.526
Persediaan akhir 26.119,368 MT, Desember 2012	<u>(Rp. 11.828.773.978)</u>
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp. 90.724.761.548

Sama seperti metode FIFO, data yang diperoleh pada tahun 2012 dalam penilaian dengan metode rata-rata (*Average*) yaitu, persediaan awal Juni sebanyak 921,268 MT, total hauling sebesar 225.034,992 MT, yang kemudian menjadi persediaan siap jual sebanyak 255.956,260 MT dan menghasilkan persediaan akhir Desember 2012 sebanyak 26.119,368 MT, untuk mengetahui masing-masing harga pokok batubara per tonase tiap bulannya dapat

biaya rata-rata dari unit yang sama pada awal periode dan biaya unit sama yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Berikut penilaian persediaan batubara dengan menggunakan metode *Average* PT. Bumi Merapi Energi pada tahun 2012.

Seperti pada metode FIFO, dapat diketahui harga pokok penjualan dengan metode penilaian *Average* selama tahun 2012, dengan perhitungan sebagai berikut:

dilihat pada tabel. Sedangkan untuk mengetahui jumlah persediaan dalam Rupiah baik dalam produksi atau hauling maupun dalam *shipment* atau pengapalan, harga pokok per tonase dikalikan dengan jumlah produksi atau *shipment* sehingga menghasilkan nilai akhir yang akan dibuat dalam penentuan harga pokok penjualan.

Berikut perhitungan laba kotor setelah mengetahui harga pokok penjualan metode *Average* tahun 2012.

PT. BUMI MERAPI ENERGI
Laporan Laba Rugi
Periode 31 Desember 2012

Penjualan 2012	Rp. 90.724.761.548
Harga Pokok Penjualan (HPP)	<u>Rp. 90.724.761.548</u>
Laba Kotor	Rp. 0

Sama seperti penilaian metode *First In First Out* (FIFO). Metode *Average* dapat diketahui dari penjualan bersih hingga didapatlah harga pokok penjualan (HPP), maka dapat diketahui pula laba kotor yang akan diperoleh dengan metode ini. Dari perhitungan di atas bahwa laba kotor yang

diperoleh adalah Rp. 0,- dengan kata lain perusahaan tidak mengalami laba atau rugi. Sedangkan untuk penilaian persediaan batubara dengan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO) pada tahun 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Total Persediaan Akhir Periode Metode FIFO

Periode	Tonase (MT)	Harga Pokok	Jumlah
Desember 2013	2.513,108	Rp.478.146	Rp. 1.201.632.538
	4.457,710	Rp.467.451	Rp. 2.083.760.997
	15.488,150	Rp.467.451	Rp. 7.239.951.206
Total	22.458,968		Rp. 10.525.344.741

Sumber: PT. Bumi Merapi Energi (data diolah)

Total persediaan akhir 2013 dengan menggunakan metode FIFO sebesar Rp.10.525.344.741,-, total ini didapat dari keseluruhan tonase pada akhir Desember dengan masing-masing harga pokok sesuai tabel. Berikut perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan menggunakan metode FIFO:

Metode FIFO (First In First Out)

Persediaan awal 26.119,368 MT Januari 2013	Rp. 11.952.719.065
Pembelian bersih (Hauling), 281.705,410 MT	Rp. 129.717.644.564
Persediaan siap dijual 307.824,778 MT	Rp. 141.670.363.629
Persediaan akhir 22.458,968 MT, Desember 2013	(Rp. 10.525.344.741)
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp. 131.145.108.888

Seperti pada tahun 2012, data yang diperoleh pada tahun 2013 dalam penilaian dengan metode FIFO (*First In First Out*) yaitu, persediaan awal Januari 2013 sebanyak 26.119,368 MT, total hauling sebesar 281.705,410 MT, yang kemudian menjadi persediaan siap jual sebanyak 307.824,778 MT dan menghasilkan persediaan akhir sebanyak 22.458,968 MT, untuk mengetahui masing-masing harga pokok batubara per tonase tiap bulannya

dapat dilihat pada tabel 4.5. Sedangkan untuk mengetahui jumlah persediaan dalam Rupiah baik dalam produksi atau hauling maupun dalam *shipment* atau pengapalan, harga pokok per tonase dikalikan dengan jumlah produksi atau shipment sehingga menghasilkan nilai akhir yang akan dibuat dalam penentuan harga pokok penjualan.

Berikut perhitungan laba kotor setelah mengetahui harga pokok penjualan metode FIFO tahun 2013.

PT. BUMI MERAPI ENERGI
Laporan Laba Rugi
Periode 31 Desember 2013

Penjualan 2013	Rp.131.145.018.684
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp.131.145.108.888
Rugi Kotor	Rp. 90.204

Dengan menggunakan penilaian metode *First In First Out* (FIFO) dapat diketahui dari penjualan bersih hingga didapatlah harga pokok penjualan (HPP), maka dapat diketahui pula laba atau rugi kotor yang akan diperoleh dengan metode ini. Dari perhitungan di atas bahwa rugi kotor yang diperoleh adalah Rp.90.204,-

Sedangkan metode *Average* digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata dari unit yang sama pada awal periode dan biaya unit sama yang dibeli atau diproduksi selama suatu

periode. Berikut penilaian persediaan batubara dengan menggunakan dan metode *Average* PT. Bumi Merapi Energi pada tahun 2013. Untuk analisa penilaian persediaan dengan metode *Average* atau rata-rata pada PT. Bumi Merapi Energi pada tahun 2013, dapat dilihat pada tabel berikut:

Metode Average

Persediaan awal 26.119,368 MT, Januari 2013	Rp. 11.828.766.423
Pembelian bersih (Hauling), 281.705,410 MT	Rp.129.717.644.564
Persediaan siap dijual 307.824,778 MT	Rp.141.546.410.987
Persediaan akhir 22.458,968 MT, Desember 2013	(Rp. 10.545.031.434)
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp. 131.001.379.553

Sama seperti metode FIFO tahun sebelumnya, data yang diperoleh pada tahun 2013 dalam penilaian dengan metode rata-rata (*Average*) yaitu, persediaan awal Januari sebanyak 27.040,636 MT, total hauling sebesar 281.705,410 MT, yang kemudian menjadi persediaan siap jual sebanyak 308.746,046 MT dan menghasilkan persediaan akhir sebanyak 22.458,968 MT, untuk mengetahui masing-masing harga pokok batubara per tonase tiap bulannya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Sedangkan untuk mengetahui jumlah persediaan dalam Rupiah baik dalam produksi atau hauling maupun dalam *shipment* atau pengapalan, harga pokok per tonase dikalikan dengan jumlah produksi atau shipment sehingga menghasilkan nilai akhir yang akan dibuat dalam penentuan harga pokok penjualan.

Berikut perhitungan laba kotor setelah mengetahui harga pokok penjualan metode Average tahun 2013.

**PT. BUMI MERAPI ENERGI
Laporan Laba Rugi
Periode 31 Desember 2013**

Penjualan 2013	Rp.131.001.379.553
Harga Pokok Penjualan (HPP)	Rp.131.001.379.553
Laba Kotor	Rp. 0

Sama seperti penilaian metode *First In First Out* (FIFO). Metode *Average* dapat diketahui dari penjualan bersih hingga didapatlah harga pokok penjualan (HPP), maka dapat diketahui pula labaaturugi kotor yang akan diperoleh dengan metode ini. Dari perhitungan di atas bahwa terdapat nilai titik balik, karena selisih penjualan selama 2013 dan HPP adalah Rp.0,-. Dapat diketahui hasil dari analisa penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO dan metode *Average*. Jika dibandingkan pada tahun 2012, hasil analisa nilai harga pokok penjualan dengan metode FIFO didapat sebesar Rp.90.600.816.461,- sedangkan nilai harga pokok penjualan metode *Average* sebesar Rp.90.724.761.548,-. Dan penilaian persediaan untuk tahun 2013, hasil analisa nilai harga pokok penjualan dengan metode FIFO sebesar Rp.131.145.108.888,- sedangkan harga pokok penjualan metode *Average* sebesar 131.001.379.553.

Sedangkan untuk laba kotor yang diperoleh padatahun 2012 dengan metode FIFO sebesar Rp.0,- dan *Average* menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,- artinya perusahaan mengalami titik balik dan analisa penilaian persediaan metode FIFO pada tahun 2013 didapat rugi kotor sebesar Rp.90.204,-, sedangkan untuk metode *Average* diperoleh titik balik atau balik modal sebesar Rp.0,- . Dari masing-masing penilaian persediaan dengan dua metode ini, maka terdapat nilai harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan (HPP) merupakan patokan untuk menentukan harga jual dan untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian. Karena harga pokok penjualan muncul pada laporan laba rugi sebagai komponen utama dari biaya produksi. Dari laporan laba rugi tersebut

perusahaan dapat mengevaluasi kinerja dan memprediksi kinerja perusahaan untuk periode yang akan datang, serta membantu dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan peneliti sebelumnya pada bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan data yang diteliti pada PT. Bumi Merapi Energi, dalam penilaian persediaannya, perusahaan menerapkan sistem metode LIFO secara periodik. Dari metode LIFO secara periodik tersebut perusahaan memperoleh laba kotor tahun 2012 sebesar Rp.37.193.685.926,- dengan nilai HPP Rp.53.280.399.937, sedangkan tahun 2013 laba kotor sebesar Rp.131.465.735.219,- dengan nilai HPP Rp.63.716.418.358.
2. Sedangkan HPP yang didapat dari hasil analisa penilaian persediaan pada metode FIFO sebesar HPP Rp.90.600.816.461,- dan Average sebesar Rp.90.724.761.548,- metode perpetual tahun 2012 dan laporan laba rugi menghasilkan titik impas masing-masing sebesar Rp.0,-
3. Untuk laporan laba rugi yang didapat dari hasil analisa penilaian persediaan dengan sistem pencatatan perpetual metode FIFO tahun 2013 diperoleh kerugian sebesar Rp. Rp.90.204,- dengan nilai HPP Rp.131.145.108.888,- dan Average metode perpetual tahun 2013 sebesar Rp.0,- dengan nilai HPP Rp. 131.001.379.553,-.

Berdasarkan hasil analisa yang peneliti lakukan, peneliti menyarankan dalam penilaian persediaan batubara pada perusahaan lebih baik menggunakan penilaian persediaan dengan metode *Average* dengan sistem perpetual, karena sesuai dengan SAK ETAB pada bab 11, bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih dalam menghitung jumlah

persediaan dengan dua metode saja, yaitu *First In First Out (FIFO)* atau *Average*. Begitu pula dengan Undang-Undang Perpajakan No.10 Tahun 1994 Pasal 11 Butir 6 menjelaskan bahwa perusahaan di Indonesia hanya diperbolehkan untuk menggunakan metode FIFO atau metode *Average* saja, walaupun perusahaan memperoleh keuntungan dengan menggunakan metode LIFO.

Dengan menggunakan *Average*, maka perusahaan akan mendapatkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO, karena apabila harga jual lebih besar daripada harga pokok penjualan maka perusahaan otomatis akan memperoleh laba yang lebih besar pula, serta tingkatkan produksi atau hauling batubara untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiyani, Nurafni. 2006. *Analisis Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Laba pada Perusahaan PT.Fortuna Informastika Nusantara*. Skripsi. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Freddy Rangkuti. 1996. *Pengertian Persediaan dalam Akuntansi*. <http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-persediaan-dalam-akuntansi/>
- Hamizar, Nuh Muhammad. 2008. *Akuntansi Intermediate*. CV.Fajar, Jakarta. <https://fadhlanaccounting.wordpress.com/akuntansi-persediaan/>
- Octaviani, Mulinda. 2013. *Tinjauan Atas Metode Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Barang Pada Direktorat Aerostructure PT. Dirgantara Indonesia (Persero)*. Skripsi. Bandung: Universitas Widyatama

- Setiyanto, Budi Kuku. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Tanjaya E, Farahmita A, Wardhani R, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Terry D. Warfield, Donald E. Kieso, dkk. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Jilid Satu. Penerbit Erlangga, Jakarta.